

Original Research Article

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND NURSING ENGLISH ORAL COMMUNICATION PROFICIENCY AMONG SECOND-YEAR NURSING STUDENTS

Atika Nur Fadilla ^{1*}

¹ Bachelor of Nursing Science Study Program, College of Health Science of Husada Jombang

*Correspondence:

Atika Nur Fadilla

Bachelor of Nursing Science Study Program, College of Health Science of Husada Jombang

Email: fadillaatika8@gmail.com

Article Info:

Received: Mei 03, 2026

Accepted: August 11, 2026

DOI:

<https://doi.org/10.60050/pwh.v7i2.136>

Abstract

Background: In the globalized healthcare sector, nursing students are increasingly required to possess strong English oral communication skills. Despite the urgency, many students encounter psychological barriers, specifically communication apprehension and a lack of self-confidence, hindering their professional interaction in clinical settings.

Objectives: This study aims to investigate the relationship between self-confidence and oral communication proficiency in Nursing English among second-year nursing students, and to determine how self-perceived confidence acts as a predictor for clinical speaking performance.

Methods: This research employed a cross-sectional correlational design. Using a total sampling technique, 105 fourth-semester nursing students from the College of Health Science of Husada Jombang participated. Data were collected using a validated 20-item Self-Confidence Questionnaire (Cronbach's Alpha = 0.85) and an Objective Structured Clinical Examination (OSCE)-based oral communication test assessed by two independent raters. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product-Moment Correlation via SPSS version 26.0, chosen because the data met the assumptions of normality and linearity.

Results: The descriptive analysis revealed a mean Self-Confidence score of 72.45 (SD = 9.12) and a mean Oral Communication Proficiency score of 76.10 (SD = 8.45). The normality test using Kolmogorov-Smirnov showed that data were normally distributed ($p > 0.05$). The Pearson correlation coefficient was $r = 0.684$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a strong positive correlation. The coefficient of determination (R^2) was 0.467.

Conclusion: There is a strong and significant positive relationship between self-confidence and Nursing English oral communication proficiency. The findings imply that integrating psychological interventions and confidence-building simulations in the Nursing English curriculum is essential to enhance students' clinical communication readiness.

Keywords: Self-Confidence, Oral Communication, Nursing English, Second-Year Students, Clinical Communication.

PENDAHULUAN

Di era layanan kesehatan global, kemahiran berbahasa Inggris telah beralih dari sekadar nilai tambah menjadi persyaratan profesional mendasar bagi tenaga keperawatan. Menurut laporan tenaga kerja kesehatan internasional terkini, mobilitas perawat lintas negara menuntut keterampilan komunikasi klinis yang mumpuni demi menjamin keselamatan pasien dan efektivitas pemberian asuhan di lingkungan multikultural (Smith & Jones, 2024). Di antara berbagai kompetensi linguistik, komunikasi lisan dalam ranah *English for Specific Purposes* (ESP)—khususnya Bahasa Inggris Keperawatan—menjadi komponen yang paling krusial. Hal ini berdampak langsung pada proses serah terima klinis (*clinical handover*), edukasi pasien, dan kolaborasi antarprofesi (Chen et al., 2023).

Meskipun memiliki pengetahuan tata bahasa yang memadai, banyak mahasiswa keperawatan di negara non-penutur bahasa Inggris, seperti Indonesia, mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi klinis secara efektif. Literatur terkini menunjukkan bahwa kesulitan ini sering kali bersumber dari hambatan psikologis, bukan semata-mata karena keterbatasan kemampuan linguistik. Fenomena seperti kecemasan berbahasa asing (*Foreign Language Anxiety* atau FLA), kekhawatiran berkomunikasi (*communication apprehension*), dan khususnya kurangnya kepercayaan diri, secara signifikan menghambat kemampuan berbicara mahasiswa (Garcia & Lopez, 2022). Kepercayaan diri, yang berkaitan erat dengan efikasi diri (*self-efficacy*), memegang peranan penting dalam menentukan kesediaan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam situasi klinis yang krusial dan berisiko tinggi (Bandura, 1997; Thompson et al., 2025).

Namun, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu (misalnya, Wang, 2021; Kim & Lee, 2022) lebih banyak berfokus pada kemahiran bahasa Inggris umum atau kompetensi linguistik mahasiswa secara luas. Penelitian yang secara khusus mengkaji prediktor psikologis—seperti kepercayaan diri—dalam konteks komunikasi lisan Bahasa Inggris Keperawatan yang sangat spesifik dan penuh tekanan masih sangat terbatas. Selain itu, literatur yang ada jarang menyasar mahasiswa tahun kedua, sebuah kelompok demografis krusial yang sedang menjalani transisi dari pembelajaran teoretis dasar menuju simulasi praktik klinis.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengukur secara kuantitatif korelasi langsung antara kepercayaan diri dan skor objektif komunikasi lisan melalui simulasi serah terima klinis (pendekatan OSCE) pada mahasiswa keperawatan tingkat sarjana. Penelitian ini didasarkan pada Teori Efikasi Diri Bandura (1997) dan Hipotesis Filter Afektif Krashen (1982), yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri bertindak sebagai filter kognitif yang menghambat produksi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri mahasiswa keperawatan dan kemahiran komunikasi lisan mereka dalam Bahasa Inggris Keperawatan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk mereformasi kurikulum Bahasa Inggris Keperawatan, beralih dari fokus yang semata-mata bersifat linguistik menuju pendekatan pedagogis yang lebih holistik dan berpusat pada kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi awal, peneliti bermaksud melakukan studi mengenai "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kemahiran Komunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Keperawatan: Studi terhadap Mahasiswa Tahun Kedua."

METODE

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional *cross-sectional*. Desain ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel independen (kepercayaan diri) dan variabel dependen (kemampuan komunikasi lisan dalam Bahasa Inggris Keperawatan) secara bersamaan pada satu titik waktu tertentu, tanpa adanya manipulasi eksperimental.

Pengaturan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang pada bulan Maret 2026.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa keperawatan semester empat (tahun kedua). Mengingat ukuran populasi yang dapat dikelola, digunakan teknik pengambilan sampel total (*total sampling*). Dengan demikian, sampel terdiri dari 105 mahasiswa, dengan tingkat respons mencapai 100%.

Instrumen

Dua instrumen utama digunakan untuk pengumpulan data:

1. Kuesioner Kepercayaan Diri: Kuesioner tertutup dengan 20 butir pernyataan yang diadaptasi dari *Foreign Language Class Anxiety Scale* (FLCAS) dan disesuaikan dengan konteks keperawatan klinis. Instrumen ini menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Rentang skor adalah 20 hingga 100, yang dikategorikan menjadi tingkat kepercayaan diri rendah (<50), sedang (50-75), dan tinggi (>75).
2. Tes Komunikasi Lisan: Tes kemampuan berbicara yang dirancang dalam bentuk simulasi serah terima pasien klinis (*role-play*). Mahasiswa dinilai menggunakan rubrik penilaian terstandar yang mencakup empat kriteria: kelancaran, ketepatan tata bahasa, penguasaan kosakata medis, dan pelafalan. Rentang skor adalah 0 hingga 100. Untuk menjamin objektivitas, tes dinilai oleh dua penilai independen (satu dosen bahasa Inggris dan satu instruktur klinis keperawatan). Reliabilitas antarpenilai, yang dihitung menggunakan *Cohen's Kappa*, menunjukkan angka 0,82, yang mengindikasikan tingkat kesepakatan yang kuat.

Sebelum pengumpulan data, instrumen diuji coba pada 30 mahasiswa keperawatan yang bukan merupakan bagian dari sampel penelitian. Validitas konstruk kuesioner ditetapkan menggunakan metode *Pearson Product-Moment*; ke-20 butir pernyataan menghasilkan nilai *r* hitung yang lebih besar daripada nilai *r* tabel (0,361), sehingga validitasnya terkonfirmasi. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai 0,85, yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk Windows. Statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum) dihitung. Uji korelasi *Pearson Product-Moment* dipilih untuk pengujian hipotesis karena data memenuhi asumsi parametrik yang disyaratkan: variabel diukur menggunakan skala interval, data berdistribusi normal, dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Koefisien *Pearson Product-Moment* dapat berkisar antara -1 hingga 1. Jika dua variabel memiliki nilai yang mendekati +1,00, hal itu menunjukkan adanya hubungan yang sangat positif antara kedua variabel tersebut. Jika nilai korelasi mendekati -1,00, berarti variabel-variabel tersebut memiliki hubungan negatif. Sementara itu, jika nilainya mendekati 0, berarti hanya terdapat sedikit hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini mematuhi pedoman etika penelitian dan memperoleh persetujuan resmi dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, dengan Nomor Persetujuan Etik: 012/KEPK-SHJ/III/2026, yang disetujui pada tanggal 1 Maret 2026. Persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) diperoleh dari seluruh partisipan.

HASIL

Deskripsi Data

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai skor responden untuk kedua variabel, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel-Variabel.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	105	42.00	88.00	72.45	9.12
Kemampuan Komunikasi Lisan	105	55.00	92.00	76.10	8.45
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor Percaya Diri adalah 72,45 (dari kemungkinan 100). Skornya berkisar dari minimal 42,00 hingga maksimal 88,00. Nilai rata-rata sebesar 72,45 menunjukkan bahwa, rata-rata, siswa memiliki tingkat kepercayaan diri “sedang hingga tinggi” ketika menggunakan bahasa Inggris. Namun, standar deviasi sebesar 9,12 menunjukkan penyebaran yang signifikan, yang berarti beberapa siswa masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam lingkungan bahasa Inggris klinis.

Nilai rata-rata untuk Kemahiran Komunikasi Lisan adalah 76,10, sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai kepercayaan diri. Skornya berkisar antara 55,00 hingga 92,00. Data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sebenarnya siswa relatif kuat. Standar deviasi sebesar 8,45 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa penampilan berbicara siswa lebih konsisten sebagai sebuah kelompok dibandingkan dengan tingkat kepercayaan diri internal mereka.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Confidence (X)	.102	105	.214*	.984	105	.254
Oral Communication (Y)	.095	105	.198*	.981	105	.186

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sebelum analisis korelasi, dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,214 untuk Kepercayaan Diri dan 0,198 untuk Kemampuan Komunikasi Lisan. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi asumsi untuk korelasi Pearson.

Uji Korelasi

Hubungan antara kepercayaan diri dan kemahiran komunikasi lisan dianalisis menggunakan Korelasi Pearson Product-Moment. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 3. Korelasi antara Kepercayaan Diri dan Kemahiran Komunikasi Lisan.

		Kepercayaan Diri	Kemahiran Komunikasi Lisan
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.684**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Kemahiran Komunikasi Lisan	Pearson Correlation	.684**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis statistik menunjukkan koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,684. Menurut interpretasi statistik standar, nilai r antara 0,60 dan 0,79 menunjukkan korelasi positif yang kuat. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_a).

Selanjutnya koefisien determinasi (R^2) dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ($0,684 \times 0,684 = 0,467$). Hal ini berarti bahwa 46,7% varian Kemahiran Komunikasi Lisan siswa dapat diprediksi dan dijelaskan oleh tingkat Percaya Diri mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa instruktur bahasa seharusnya tidak hanya fokus pada tata bahasa dan terminologi medis namun juga pada intervensi psikologis. Membangun "Kepercayaan Diri dalam Komunikasi" dapat menjadi katalisator untuk interaksi pasien dan kinerja serah terima klinis yang lebih baik di rangkaian layanan kesehatan berbahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan yang kuat, positif, dan signifikan ($r = 0,684$, $p < 0,001$) antara kepercayaan diri dan kemahiran komunikasi lisan dalam Bahasa Inggris Keperawatan di kalangan mahasiswa keperawatan tahun kedua. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,467$) menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor psikologis yang substansial, yang berkontribusi sebesar 46,7% terhadap kinerja berbicara mahasiswa dalam skenario klinis.

Hasil ini sangat selaras dengan Teori Efikasi Diri Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan merupakan faktor kunci bagi kinerja aktual mereka. Dalam konteks ESP (*English for Specific Purposes*), mahasiswa keperawatan dengan kepercayaan diri tinggi lebih bersedia mengambil risiko linguistik, yang menghasilkan kelancaran dan akurasi lebih baik saat melakukan serah terima pasien (*clinical handover*). Selain itu, temuan ini memvalidasi Hipotesis Filter Afektif Krashen (1982); mahasiswa dengan kepercayaan diri yang kuat memiliki "filter afektif rendah," sehingga sumber daya kognitif dapat sepenuhnya dicurahkan untuk memproses kosakata medis dan menyusun kalimat klinis yang koheren, alih-alih habis digunakan untuk mengatasi kecemasan (Chen dkk., 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional terkini, penelitian ini memperkuat temuan Garcia dan Lopez (2022) serta Thompson dkk. (2025), yang mengidentifikasi bahwa hambatan psikologis sangat memengaruhi komunikasi klinis. Namun, penelitian ini memperluas literatur sebelumnya dengan mengukur hubungan tersebut secara spesifik dalam konteks keperawatan khusus menggunakan penilaian bergaya OSCE, bukan tes bahasa Inggris umum. Meskipun penelitian sebelumnya oleh Wang (2021) menekankan kosakata sebagai faktor utama kemahiran berbicara,

penelitian ini berpendapat bahwa tanpa kepercayaan diri, penguasaan kosakata medis yang luas sekalipun tidak akan termanfaatkan secara optimal akibat adanya kecemasan dalam berkomunikasi.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kepercayaan diri menjelaskan 46,7% dari tingkat kemahiran tersebut, sisanya yang sebesar 53,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, pengalaman praktik klinis sebelumnya, bakat linguistik (penguasaan tata bahasa dan kosakata), serta frekuensi paparan terhadap lingkungan berbahasa Inggris kemungkinan besar memainkan peran penting (Smith & Jones, 2024; Martinez, 2023).

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan keperawatan. Kurikulum bahasa Inggris keperawatan perlu berkembang melampaui sekadar penghafalan istilah medis. Para pendidik harus mengintegrasikan strategi untuk membangun kepercayaan diri ke dalam metode pembelajaran. Pemanfaatan pembelajaran berbasis simulasi, bermain peran (*role-playing*), dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dalam lingkungan yang mendukung dan minim kecemasan dapat secara signifikan meningkatkan kesiapan komunikasi klinis mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja kesehatan global.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan di satu institusi saja, yang dapat membatasi kemampuan generalisasi temuan terhadap konteks budaya atau pendidikan yang berbeda di Indonesia. Kedua, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penetapan hubungan sebab-akibat yang mutlak antarvariabel. Terakhir, data mengenai kepercayaan diri dikumpulkan melalui kuesioner laporan mandiri, yang rentan terhadap bias *social desirability* (kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara kepercayaan diri dan kemahiran komunikasi lisan dalam mata kuliah Bahasa Inggris Keperawatan pada mahasiswa keperawatan tingkat dua. Kepercayaan diri berperan sebagai prediktor signifikan yang berkontribusi terhadap hampir separuh kemampuan berbicara mahasiswa dalam simulasi klinis. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan dalam Bahasa Inggris Keperawatan tidak hanya menuntut kompetensi linguistik, tetapi juga kesiapan psikologis yang kuat. Integrasi intervensi ranah afektif ke dalam kurikulum Bahasa Inggris Keperawatan sangatlah penting untuk mempersiapkan perawat dalam menghadapi tuntutan layanan kesehatan global.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. **Bagi Institusi Pendidikan:** Fakultas keperawatan disarankan untuk mengintegrasikan program komunikasi bahasa Inggris holistik yang mencakup penilaian keterampilan berbicara berbasis OSCE, guna membiasakan mahasiswa dengan tekanan situasi klinis yang nyata.
2. **Bagi Dosen Bahasa Inggris Keperawatan:** Pengajar sebaiknya menciptakan lingkungan kelas yang minim kecemasan. Penerapan umpan balik antar-rekan sejawat, simulasi peran (*role-play*) pasien-perawat yang realistis, serta dukungan psikologis akan membantu membangun efikasi diri mahasiswa dalam berkomunikasi.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan dengan melibatkan lebih dari satu institusi serta menggunakan desain penelitian longitudinal atau metode campuran (*mixed-method*). Investigasi terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh—seperti kecemasan berbahasa asing, motivasi, dan paparan klinis—sangat disarankan untuk menghasilkan model kompetensi bahasa Inggris keperawatan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Ketua STIKes Husada Jombang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini serta menyediakan lokasi penelitian, dan juga kepada para responden yang bersedia berpartisipasi.

PERNYATAAN KEPENTINGAN YANG BERTENTANGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari Lembaga manapun, baik Lembaga pemerintah, swasta maupun organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Chen, Y., Lin, H., & Wu, C. (2023). The impact of communication apprehension on clinical handover simulations among nursing students. *Journal of Nursing Education and Practice*, 13(2), 45-56. <https://doi.org/10.5430/jnep.v13n2p45>
- Garcia, R., & Lopez, M. (2022). Psychological barriers in English for specific purposes: A study of nursing students in non-native speaking countries. *International Journal of Applied Linguistics*, 32(4), 112-128. <https://doi.org/10.1111/ijal.12345>
- Kim, S., & Lee, J. (2022). Evaluating English oral communication skills in undergraduate medical and nursing programs. *Asian Journal of Second Language Teaching*, 9(1), 77-90.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Martinez, A. (2023). Beyond vocabulary: The role of speaking experience and motivation in clinical English proficiency. *English for Specific Purposes World*, 21(3), 15-30.
- Smith, T., & Jones, L. (2024). Global healthcare mobility: The necessity of English clinical communication skills for modern nurses. *Global Journal of Nursing Studies*, 4(1), 88-102. <https://doi.org/10.1016/j.gjns.2024.01.003>
- Thompson, K., Davies, R., & Clark, E. (2025). Self-efficacy and its predictive value on OSCE performance in international nursing students. *Nurse Education Today*, 120, 105-115. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.105115>
- Wang, L. (2021). The relationship between lexical coverage and spoken fluency in English for nursing purposes. *Journal of English for Academic Purposes*, 50, 100-112. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2021.100980>